

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan sumber daya yang memiliki potensi untuk dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat serta pembangunan bangsa. Remaja agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, tidak terlepas dari peranan pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal (**Pikiran Rakyat, 12 November 1998**).

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan bagaimana bersikap sesuai dengan aturan, bagaimana berhubungan dengan orang lain, bagaimana bersikap untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Selain di dalam keluarga, remaja juga mendapatkan pendidikan di luar keluarga, yaitu pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan wadah pendidikan formal yang berfungsi mendidik remaja dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak dapat di dapat di dalam keluarga. Misalnya belajar mengenai sejarah, matematika, geografi, dan mata pelajaran yang lain, kemudian belajar berorganisasi, dan sebagainya. (**www.kompas.com, 2002**)

Terjadinya perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya ternyata berpengaruh pada pendidikan di Indonesia. Perubahan tersebut menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum yaitu menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Tujuan kurikulum tersebut meliputi peningkatan mutu

pendidikan yang mencakup pengembangan moral, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga, dan perilaku. Adapun sistem penilaian yang diberikan dalam kurikulum tersebut melalui kumpulan kerja siswa (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), unjuk kerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pencil test*). Melalui hal ini berarti siswa bukan hanya mendapat pengetahuan lewat belajar secara menghafal, tapi belajar dalam satu kesatuan antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. **(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004)**

Salah satu sekolah di Bandung yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi adalah SMP “X”. Sekolah ini berdiri pada tahun 2001 dan merupakan sekolah plus (*full day*) yang didirikan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa melalui layanan pendidikan yang memperhatikan keseimbangan pengembangan aspek fisik, emosional, sosial dan spiritual. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum berbasis kompetensi itu sendiri. Dengan demikian melalui hal ini para siswa SMP “X” dituntut untuk lebih mandiri, santun, berpikir logis, kritis, dan kreatif.

SMP “X” memiliki jadwal sekolah yang dimulai pukul setengah tujuh pagi dan berakhir pukul empat sore. Ruang kelas untuk kelas tujuh terdiri dari dua kelas dan satu kelas berisi 17 siswa. Peraturan di SMP “X” yaitu para siswa tidak boleh terlambat masuk kelas, harus mengikuti setiap pelajaran, memakai seragam yang ditentukan oleh sekolah, harus mengikuti setiap kegiatan yang diprogramkan sekolah. Peraturan yang dilanggar, dicatat dalam buku agenda para siswa.

Masalah keterlambatan masuk kelas ketika pelajaran dimulai akan dikenai sanksi, bila satu kali terlambat melapor pada guru piket, dua kali terlambat tidak boleh ikut dua jam pelajaran, tiga kali keterlambatan tidak boleh ikut empat jam pelajaran, empat kali terlambat diharuskan untuk mencuci piring dan orang tua siswa menghadap guru BP serta wali kelas.

Laporan hasil belajar siswa dibagikan setiap bulan sekali. Standar nilai yang diberikan oleh SMP “X” adalah setiap siswa harus memiliki nilai minimal enam untuk setiap mata pelajaran dan nilai enam ini merupakan syarat untuk dapat naik kelas. Namun bila siswa ada yang mendapatkan nilai di bawah enam akan diberi kesempatan ikut pelajaran tambahan oleh guru pelajaran yang bersangkutan. Di samping itu, SMP “X” juga memberikan tuntutan kepada para siswanya untuk fasih dalam bahasa Inggris dan bahasa Mandarin. Hal ini dapat terlihat bahwa jam-jam pelajaran bahasa di SMP “X” lebih banyak dibandingkan jam pelajaran yang lain. (**Guru BK SMP “X” Bandung, 2006**)

Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa SMP “X” kelas VII dan Guru BK SMP “X” yang khusus menangani siswa kelas tujuh, didapatkan informasi bahwa pada awal masuk sekolah ada sebagian siswa yang mengalami kesulitan di dalam menyesuaikan diri dengan program pelajaran di SMP “X”. Misalnya menyesuaikan dengan jam sekolah yang lebih panjang, kemudian dalam hal kemandirian hampir seluruh siswa SMP “X” kelas VII masih perlu dibantu dalam mengingatkan tugas-tugas yang harus dikerjakan serta kerapian dan kelengkapan pakaian seragam. Beberapa siswa juga mengeluh dalam hal

akademik, seperti merasa kesulitan dengan mata pelajaran bahasa Mandarin dan bahasa Inggris.

Selain itu ada beberapa siswa yang merasa kesulitan dengan tuntutan standar nilai yang diberikan oleh SMP “X” karena setelah menjadi siswa SMP mereka tidak dibantu lagi oleh orang tuanya dalam hal pelajaran dan tugas-tugas. Beberapa siswa kelas VII mulai menunjukkan kondisi fisik yang lelah dan jenuh. Mereka sering ditegur oleh guru karena lalai dalam kelengkapan seragam. Terkadang para siswa sengaja datang terlambat masuk jam pelajaran setelah jam istirahat, meninggalkan jam pelajaran 15 menit sebelum jam pelajaran berakhir dengan alasan ke toilet.

Siswa SMP “X” kelas VII selain menyesuaikan dengan program sekolahnya, mereka juga mengalami peralihan dari anak-anak menjadi remaja. Siswa SMP “X kelas VII di dalam masa peralihannya mengalami perubahan, seperti pada siswa putri mengalami menstruasi pertama, tumbuh bulu-bulu pada area tubuh tertentu, juga buah dada serta pinggul pun membulat dan membesar. Pada siswa putra tumbuhnya buah jakun, bulu-bulu di area tubuh tertentu, pori-pori kulit membesar dan warna kulit pun menjadi agak kelam. Selain itu siswa SMP “X kelas VII juga mengalami tinggi dan berat badan yang bertambah dengan cepat. Perubahan yang lain adalah berkurangnya ketergantungan dengan orang tua, biasanya berinteraksi sosial dengan teman sebaya yang dilakukannya di sekolah. (Santrock, 2004)

Siswa SMP “X kelas VII selain mengalami perubahan-perubahan yang disebutkan di atas, mereka juga mengalami transisi dari sekolah dasar ke sekolah

menengah pertama. Transisi tersebut berlangsung dengan meliputi banyak perubahan misalnya dalam bidang studi seperti perubahan dari seorang guru menjadi banyak guru, memiliki lebih banyak mata pelajaran seperti adanya mata pelajaran fisika, biologi, dan ekonomi. Waktu belajar di sekolah lebih panjang dibandingkan waktu sekolah dasar. (Santrock, 2004)

Melihat kondisi yang seperti ini, diperlukan adanya kemampuan *resilience* pada siswa SMP “X” kelas VII. *Resilience* merupakan kemampuan yang diperlukan siswa SMP “X” kelas VII untuk beradaptasi dengan standar nilai, mata pelajaran, peraturan, serta waktu di lingkungan sekolah SMP “X”. Selain itu agar mereka juga mampu melakukan fungsinya sebagai remaja seperti dapat mengambil keputusan sendiri, berkurangnya ketergantungan dengan orang tua, berinteraksi sosial dengan sekolah dan teman sebaya, rasa tanggung jawab yang berlandaskan perencanaan, di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. (Benard, 1991)

Siswa SMP “X” kelas VII yang derajat *resilience*-nya tinggi, dalam situasi yang menekan mereka nampak mampu untuk menghargai pendapat teman, guru, dan orang tua, berteman dengan teman sebaya, guru bahkan orang tua. Selain itu mampu membantu teman yang sedang masalah, mengemukakan pendapat, memaafkan orang lain yang bersalah (*social competence*). Selain itu dalam situasi yang menekan, mereka nampak mampu untuk mengetahui apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah dengan pelajaran dan teman, mampu untuk mengungkapkan permasalahannya dan meminta bantuan kepada guru, orang tua dan teman ketika membutuhkan bantuan dalam masalah pelajaran dan masalah

dengan teman yang suka mengganggu, mampu untuk mengetahui apa yang harus dilakukan ketika temannya meminta bantuan kepadanya (*problem solving*).

Mereka juga dalam situasi yang menekan nampak mampu berinisiatif bertanya kepada guru dan orang tua ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran, mampu untuk mengingatkan diri sendiri jika ada pekerjaan rumah atau ulangan, mampu mengambil keputusan sendiri (*autonomy*). Siswa SMP “X” kelas VII yang derajat *resilience*-nya tinggi dalam situasi yang menekan juga nampak yakin dapat naik kelas, yakin mewujudkan cita-citanya dengan kemampuan yang dimilikinya, tidak putus asa ketika tidak bisa mengerjakan tugas sekolah, merasa dapat mencapai nilai yang sudah ditargetkan (*sense of purpose*). (Benard, 2004)

Bila siswa SMP “X” kelas VII derajat *resiliencenya* rendah, maka nampak untuk mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran, lebih sering dimotivasi dan diingatkan guru dan orang tua mengenai tugas, ulangan, pakaian seragam, prestasi di sekolah cenderung menurun, kesulitan untuk menjalin relasi dengan teman. Selain itu juga cenderung kurang memiliki inisiatif untuk meminta bantuan atau bertanya pada guru dan orang tua ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran, cenderung berdiam diri ketika menghadapi masalah walaupun sebenarnya tahu apa yang harus dilakukan. (Benard, 2004)

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa SMP “X” kelas VII, didapatkan data bahwa dari 10 siswa ketika mengalami kesulitan dan stress dalam hal akademik, peraturan sekolah, serta waktu, dalam *social competence*-nya terdapat 60 % siswa yang menjalin persahabatan dengan teman-temannya dan dekat dengan guru–guru yang mengajarnya dengan alasan mereka dapat meminta

bantuan bila menghadapi kesulitan belajar serta mampu membantu temannya pada saat temannya mengalami masalah, mampu untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat di kelas. Selain itu terdapat 40 % siswa yang menjalin hubungan pertemanan namun tidak dapat membantu temannya yang sedang masalah.

Dari 10 siswa SMP “X” kelas VII ketika mengalami kesulitan dan stress dalam hal akademik, peraturan sekolah, serta waktu, dalam *problem solving*-nya terdapat 80 % siswa yang bercerita dan meminta bantuan guru dan orang tua ketika mengalami kesulitan pelajaran atau bermasalah dengan teman dan 20 % siswa menyelesaikan sendiri ketika mengalami kesulitan pelajaran atau bermasalah dengan teman. Selain itu, dari 10 siswa tersebut ketika mengalami kesulitan dan stress dalam hal akademik, peraturan sekolah, serta waktu, dalam *problem solving*-nya juga, terdapat 40 % siswa yang sengaja datang terlambat yaitu masuk setelah jam istirahat dan sengaja ke luar kelas ketika pelajaran belum berakhir. Sedangkan 60 % siswa lainnya berusaha untuk masuk tepat waktu dengan alasan takut ditegur dan kena hukuman.

Dari 10 siswa SMP “X” kelas VII ketika mengalami kesulitan dan stress dalam hal akademik, peraturan sekolah, serta waktu, dalam *autonomy*-nya terdapat 75 % siswa yang harus dimotivasi dan dibantu untuk mengingatkan membuat pekerjaan rumah, belajar untuk ulangan, serta kelengkapan seragam dan terdapat 25 % siswa lainnya tidak diingatkan guru wali dan guru BK. Selain itu dari 10 siswa tersebut terdapat 70 % siswa berinisiatif meminta bantuan guru, orang tua terutama dengan ibu, dan guru les ketika mengalami kesulitan pelajaran. Sedangkan 30 % siswa lainnya belajar sendiri di rumah dengan alasan di sekolah

sudah diajarkan oleh guru jadi oleh orang tuanya dianggap mampu, walaupun sebenarnya ingin sekali dibantu karena merasa kesulitan.

Dari 10 siswa SMP “X” kelas VII ketika mengalami kesulitan dan stress dalam hal akademik, peraturan sekolah, serta waktu, dalam *sense of purpose*-nya terdapat 80 % siswa yang merasa yakin mencapai nilai yang mereka targetkan dalam ulangan dan terdapat 20 % siswa yang merasa ragu atau kurang yakin. Dari 10 siswa tersebut terdapat 90 % siswa yang merasa yakin meningkatkan prestasi mereka walaupun lelah dan bosan karena takut tidak naik kelas. Namun terdapat 10 % siswa yang merasa tidak yakin, karena sering lupa mencatat jadwal ulangan dan tugas di agenda dan bila lelah dan bosan memilih untuk tidak belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa SMP “X” kelas VII, nampak bahwa penting kemampuan *resilience* ini. Oleh karena itu masalah yang ingin diteliti adalah sejauh mana derajat para siswa SMP “X” kelas VII di kota Bandung ini mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mampu melakukan fungsinya sebagai remaja yang sesuai dengan harapan lingkungan di tengah situasi yang penuh dengan halangan dan rintangan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti adalah : sejauh mana derajat kemampuan *resilience* pada siswa SMP “X” kelas VII di kota Bandung?

### **1.3 Maksud dan Tujuan penelitian**

#### 1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan *resilience* pada siswa SMP “X” kelas VII di kota Bandung.

#### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui sejauh mana derajat kemampuan *resilience* pada siswa SMP “X” kelas VII di kota Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan kepada peneliti lain, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai derajat kemampuan *resilience* siswa SMP

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi :

- Para guru dan guru BK tentang kemampuan *resilience* pada siswa SMP “X” kelas VII, untuk dapat membantu mengoptimalkan proses belajar mengajar di sekolah dengan memperhatikan aspek-aspek kemampuan *resilience* pada siswanya
- Para orang tua siswa mengenai *resilience* sebagai bahan pertimbangan untuk membantu para siswa dalam meningkatkan prestasi akademik.

- Para siswa SMP “X” kelas VII mengenai kemampuan *resilience* untuk dapat membantu mengoptimalkan potensi diri mereka dan mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tanggung jawab dari sekolah.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

*Resilience* merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dengan baik dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan (Benard, 1991). *Resilience* merupakan proses yang dinamis dalam diri individu. Secara umum *resilience* meliputi 4 aspek seperti yang dikemukakan oleh, yaitu kemampuan dalam *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Setiap orang memiliki kemampuan *resilience*, termasuk siswa SMP “X” kelas VII. (Benard, 2004)

Siswa SMP “X” kelas VII termasuk dalam masa remaja awal. Masa remaja awal secara umum dikaitkan dengan tahun-tahun sekolah menengah pertama, biasanya dimulai pada usia 10 sampai 15 tahun (Santrock, 2004). Siswa SMP “X” kelas VII yang merupakan remaja awal, harus dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Tugas-tugas perkembangannya tersebut meliputi mengambil keputusan sendiri, semakin berkurangnya ketergantungan kepada orang tua. Selain itu mampu menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya, mampu menyesuaikan diri pada saat proses transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama. (Santrock, 2004)

Kemampuan *resilience* ini diperlukan oleh para siswa SMP “X” kelas VII tersebut untuk dapat menyesuaikan diri dalam memenuhi tuntutan sebagai siswa

SMP “X” dan tugas-tugas perkembangannya sebagai remaja karena mereka sedang menghadapi situasi yang penuh dengan tantangan dan halangan. Situasi tersebut meliputi penyesuaian dengan program sekolah, mata pelajaran yang lebih banyak, standar nilai, jam pelajaran yang lebih panjang, masa perubahan fisik, mental, serta dituntut untuk lebih mandiri. *Resilience* pada siswa SMP “X” kelas VII ini tidak terlepas dari *protective factors* yang meliputi *caring relationships*, *high expectations* dan *opportunities for participation and contribution* di keluarga dan sekolah. (Benard, 2004).

Di dalam situasi yang penuh dengan tantangan dan halangan bagi siswa SMP “X” kelas VII, keluarga merupakan faktor yang penting dalam mendukung mereka untuk mampu melakukan *resilience*. *Caring relationships* dalam keluarga siswa SMP “X” kelas VII dapat berupa adanya hubungan yang dekat antara anggota keluarga, mendapat kasih sayang dan perhatian dari figur orang tua serta anggota kerabat keluarga lainnya seperti kakak, adik, kakek, nenek. Selain itu dapat berupa adanya kehangatan di dalam keluarga, memiliki rasa untuk saling percaya, orang tua siswa SMP “X” kelas VII ikut terlibat dan mendukung dalam perkembangan dan pendidikan anak di sekolah maupun di rumah.

Dalam *high expectations* siswa SMP “X” kelas VII diberi dorongan, motivasi berupa pujian, hadiah dengan harapan dapat membantu keberhasilan akademik siswa SMP “X” kelas VII, juga diberi tahu mengenai harapan orang tua kepada anak dengan secara jelas mengenai kepatuhan terhadap peraturan di rumah, harapan untuk dapat meraih prestasi. *Opportunities for participation and contribution* dalam keluarga, siswa SMP “X” kelas VII diikutsertakan oleh orang

tua mereka untuk bertanggung jawab mengerjakan pekerjaan rumah, misalnya seperti membantu merapikan meja makan, merapikan tempat tidur sendiri, membantu orang tua untuk menjaga adik, mencuci piring. (Werner, 1990; dalam Benard, 1998, 2004).

Sama halnya dengan keluarga, sekolah merupakan faktor yang juga berpengaruh penting di dalam mendukung siswa SMP “X” kelas VII untuk mampu melakukan *resilience*. Lingkungan sekolah tersebut meliputi guru, teman, dan sekolah itu sendiri. Hal-hal yang mendukung tersebut dalam *caring relationships* di sekolah dapat berupa guru memberikan perhatian dengan menolong siswanya ketika mengalami kesulitan dalam pelajaran atau ketika menghadapi masalah dengan teman. Selain para guru, teman sebaya di sekolah juga ikut merupakan faktor yang mempengaruhi siswa SMP “X” kelas VII untuk mampu melakukan *resilience* di dalam menghadapi situasi yang menekan di sekolah. Faktor tersebut dapat berupa dukungan dan motivasi yang positif dari teman-temannya seperti membantu menerangkan mata pelajaran yang sulit, memberikan masukan yang positif dan membangun bila menghadapi masalah.

Dalam *high expectations* di sekolah, dapat berupa adanya peraturan yang jelas dari guru di dalam kelas, adanya pemberian penghargaan dari guru serta sekolah bila siswanya mencapai prestasi yang diharapkan sekolah. Selain itu juga sekolah mampu untuk membangun harapan yang tinggi bagi para siswanya serta ikut mendukung di dalam mengembangkannya, seperti adanya fasilitas yang lengkap, program akademik sekolah yang membantu mengembangkan prestasi para siswanya seperti *workshop*, seminar.

Untuk *opportunities for participation and contribution* di sekolah, guru juga memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk ikut berpartisipasi di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seperti memberikan kesempatan untuk bertanya di kelas, memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, membuat program piket untuk bertanggung jawab terhadap kelasnya masing-masing. Selain itu teman-temannya ikut mendukung dalam kegiatan yang positif seperti terlibat OSIS di sekolah, terlibat dalam kepanitiaan acara tahunan sekolah. Sekolah juga memberikan kesempatan kepada para siswanya untuk aktif terlibat di dalam kegiatan di luar kelas seperti OSIS, kepanitiaan dalam acara tahunan sekolah, diikutsertakan di dalam perlombaan olah raga dan mata pelajaran seperti olimpiade matematika, biologi, fisika, serta perlombaan dalam aktivitas lainnya. (Werner, 1990; dalam Benard, 1998, 2004)

Seiring dengan hal-hal di atas, maka siswa SMP “X” kelas VII yang pengalaman di rumah dan di sekolah -ketika menyesuaikan diri dalam memenuhi tuntutan sebagai siswa SMP “X” dan tugas-tugas perkembangannya sebagai remaja- diperkaya dengan *caring relationship*, *high expectations*, dan *opportunities for meaningful participation and contribution* maka *needs* dalam dirinya ditemukan. *Needs* tersebut seperti *love*, *belonging*, *respect*, *identity*, *mastery*, *challenge*, dan *meaning*. Dengan adanya *needs* tersebut maka secara alami menampilkan *resilience* yang meliputi *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. (Benard, 2004)

*Social competence* merupakan kemampuan untuk mendengarkan dan menanggapi secara positif pendapat orang lain, mengemukakan pendapat atau ide,

menunjukkan empati terhadap orang lain, membantu teman yang sedang mengalami masalah, memaafkan kesalahan teman di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. *Problem solving* merupakan kemampuan untuk membuat rencana dan tindakan ketika menghadapi dan menyelesaikan masalah, memikirkan beberapa cara dalam menyelesaikan masalah, mencari tahu sumber-sumber di lingkungan yang dapat mendukung di dalam menghadapi masalah, serta dapat berpikir kritis dalam menghadapi masalah di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan.

*Autonomy* merupakan kemampuan untuk dapat menilai diri secara positif mengenai masalah, mengontrol diri sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas, keyakinan terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas, menjaga jarak secara emosi mengenai hal-hal negatif yang dialami oleh teman, mengingatkan diri sendiri mengenai tugas-tugas, mampu menghibur diri sendiri di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. *Sense of purpose* merupakan kemampuan untuk yakin dapat mencapai nilai yang sudah ditargetkan serta mempertahankan nilai yang sudah dicapai, mampu untuk menentukan tujuan, dapat melakukan hal-hal yang menarik seperti menyanyi, menggambar, yakin untuk dapat menyelesaikan, masalah di tengah situasi yang menekan atau banyak halangan dan rintangan. (Benard, 2004)

Dengan adanya *caring relationship*, *high expectations*, dan *opportunities for meaningful participation and contribution* dari keluarga dan sekolah, maka para siswa SMP "X" kelas VII akan nampak mampu untuk melakukan *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*. Dengan kata

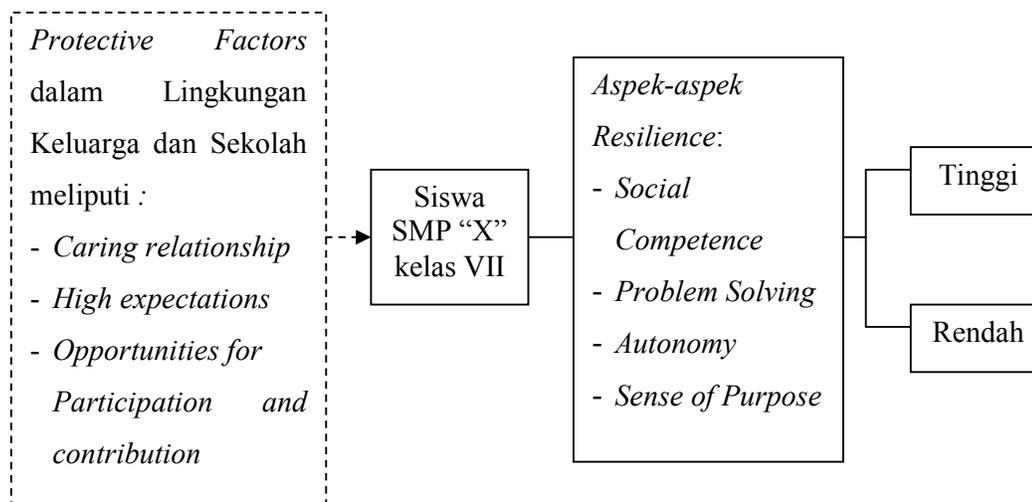
lain, kemampuan *resilience* mereka tinggi. Hal ini terlihat bahwa dengan adanya *protective factors* tersebut membuat para siswa SMP "X" kelas VII ketika dalam situasi yang menekan dapat membangun rasa percaya terhadap orang lain, memungkinkan mereka untuk dapat menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain seperti teman sebaya, guru di sekolah, bahkan orang lain, dapat membangun relasi dengan teman-teman di sekolah. Mereka juga dapat membangun rasa peduli untuk dapat membantu teman, guru, bahkan orang tua yang sedang menghadapi masalah, dan juga memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat mereka baik di sekolah maupun di rumah (*social competence*).

Selain itu membuat para siswa SMP "X" kelas VII dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya seperti tugas rumah, tugas sekolah, dapat membangun inisiatif di dalam diri mereka untuk bertanya atau meminta bantuan pada teman, guru, dan orang tua tanpa rasa takut dan malu (*autonomy*). Para siswa SMP "X" kelas VII juga mampu untuk meminta bantuan pada orang tua, teman, guru ketika menghadapi kesulitan dalam tugas-tugas sekolah, dan dapat membangun rasa percaya diri dalam diri mereka untuk dapat mengatasi masalah mereka sendiri baik dalam menghadapi masalah dengan teman, pelajaran, maupun masalah keluarga (*problem solving*). Mereka juga dapat membangun rasa optimis terhadap kemampuan mereka di dalam menghadapi masalah baik di rumah maupun di sekolah, serta dapat membangun keyakinan diri terhadap kemampuan diri mereka sehingga dapat membantu mereka untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan prestasi (*sense of purpose*). (Werner, 1990; dalam Benard, 1998)

Namun apabila para siswa SMP"X" kelas VII kurang mendapat dukungan dari keluarga dan sekolah, maka derajat kemampuan *resilience* mereka rendah. Para siswa SMP"X" kelas VII akan nampak kurang mampu untuk melakukan *social competence, problem solving skills, autonomy, dan sense of purpose*. Seperti, kurang berani dan malu untuk berelasi dengan teman bahkan guru di sekolah, dan kurang berani dalam menyatakan pendapat mereka baik di sekolah maupun di rumah (*social competence*), kurangnya inisiatif bertanya pada guru, teman, dan orang tua bila mengalami kesulitan dalam pelajaran atau tugas (*autonomy*). Selain itu juga kurangnya kemampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi seperti masalah pelajaran, masalah dengan teman, bahkan masalah dengan keluarga (*problem solving*), mereka juga mengalami penurunan prestasi, kurang yakin untuk mendapatkan nilai yang sudah ditargetkan dalam mata pelajaran yang dirasakan sulit (*sense of purpose*). (Werner, 1990; dalam Benard, 1998)

Oleh karena itu, dengan keadaan SMP "X" maka para siswa SMP "X" kelas VII perlu mengembangkan *resilience* dalam diri mereka. Hal tersebut dapat membantu siswa SMP "X" kelas VII untuk dapat bertahan di tengah situasi yang stress dalam memenuhi tuntutan di sekolah SMP "X" sehingga dapat mengurangi rasa tertekan dan stress di dalam bersekolah.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dibuat bagan sebagai berikut :



**Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut :

1. Derajat kemampuan *resilience* pada siswa SMP "X" kelas VII di kota Bandung dipengaruhi oleh *protective factors* yaitu *caring relationships*, *high expectations* dan *opportunities for participation and contribution* di dalam keluarga dan sekolah.
2. Siswa SMP "X" kelas VII di kota Bandung di dalam memenuhi tuntutan sebagai siswa SMP "X" dan tugas-tugas perkembangannya sebagai remaja sebagai remaja diperlukan adanya kemampuan *resilience*.

3. Derajat kemampuan *resilience* siswa SMP “X” kelas VII di kota Bandung bervariasi, meliputi derajat kemampuan *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.